

Judul : Tenda di Mina, Berdesakan tetapi Dirindukan
Tanggal : Jumat, 21 Juni 2024
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 13

Tenda di Mina, Berdesakan tetapi Dirindukan

Di tengah kabar membaiknya layanan bagi jemaah haji tahun ini, masih ditemukan berbagai masalah di Mina. Mulai dari ukuran tenda yang tak cukup menampung anggota jemaah, tak berfungsi penyejuk udara, hingga kurangnya penunjuk jalan menuju dan di sekitar Jamarat.

Evy Rachmawati

LAPORAN DARI ARAB SAUDI



Kawasan Mina, Arab Saudi, makin dipadati umat Islam ketika rangkaian puncak ibadah haji. Di tengah terus bertambahnya jumlah umat Islam yang menunaikan ibadah haji, tenda-tenda di area tersebut pun kian dipenuhi anggota jemaah dari seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Di area Mina tampak deretan tenda jemaah. Di tiap maktab ada pintu pagar untuk masuk ke area tenda. Sebagian besar tenda jemaah terletak lebih dari 5 kilometer dari Jamarat, yang bisa dijangkau melalui terowongan. Mina ataupun jalur rute bawah atau jalan raya.

Di dalam salah satu tenda di Mina, pada Selasa (18/6/2024) malam, sejumlah anggota jemaah haji Indonesia tengah beristirahat setelah melaksanakan shalat Isya. Malam itu sebagian anggota jemaah yang memilih nafil awal telah meninggalkan Mina dan balik ke hotel.

"Padat sekali tendanya. Saya sulit meluruskan kaki saat tidur. Tapi, saya memilih bermalam di tenda daripada balik ke hotel. Kan, saya *nunggu* 13 tahun berangkat haji. Saya merindukan suasana di tenda bareng jemaah lain," tutur Rita (43), anggota jemaah dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dibandingkan saat pertama kali menunaikan ibadah haji tahun 2004, menurut Rita, saat ini tenda di Mina jauh lebih sesak. "Dulu satu tenda tak terlalu banyak anggota jemaah yang tinggal sehingga tak terlalu berdesakan. Masih nyaman untuk ditempati," ujarnya.

Kondisi tenda di Mina yang penuh sesak dikeluhkan sejumlah anggota jemaah lainnya. Karena kondisi tenda tak nyaman untuk ditempati, sebagian dari mereka memutuskan untuk *tanawul* atau balik ke hotel selama melaksanakan prosesi lempar jumrah di Jamarat, Mina.

Sejumlah anggota jemaah haji dari Kabupaten Malang menuturkan, saat berada di tenda

di Mina, dua kusur kecil ditempatkan tiga anggota jemaah. Hal ini berbeda dengan kondisi di Arafah, di mana satu kusur ditempatkan satu orang. Selain itu, jemaah harus mengontri lama di fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) di area tenda.

Untuk menghindari berdesakan di dalam tenda, Nita, anggota jemaah haji dari Kota Medan, Sumatera Utara, memilih tinggal di hotel atau *tanawul* bersama neneknya selama prosesi ibadah haji di Mina. Mereka bermalam di Jamarat sambil menanti selepas subuh untuk lempar jumrah.

"Kalau tinggal di tenda, sesak sekali. Lokasinya juga jauh dari Jamarat dan harus berjalan kaki menuju tenda," tuturnya. Dengan pertimbangan kesehatan dan kenyamanan neneknya, ia pun memilih tidak tinggal di dalam tenda yang disediakan maktab di Mina.

Mina yang disebut sebagai "kota tenda putih" mampu menampung jutaan jemaah haji selama enam hari pada periode tanggal 8-13 Zulhijah. Jemaah haji berada di Mina untuk bermalam dan melempar jumrah sebagai tahap akhir pelaksanaan ibadah haji.

Tenda-tenda di Mina merupakan tenda tahun api yang dirancang khusus agar mampu menahan suhu panas ekstrem. Menurut catatan di laman Kementerian Agama, luas Mina sekitar 650 hektar, terdiri dari daratan yang luas, lembah, dan pegunungan yang terjal.

Mina termasuk area penting bagi umat Islam, termasuk Jamarat yang menjadi tempat melempar jumrah. Jamarat terdiri dari lima lantai, memiliki tiga terowongan, belasan pintu masuk dan pintu keluar, serta memiliki sistem pendingin berupa semprotan air.

Di wilayah Mina juga terdapat terowongan menuju Mekkah serta jembatan dan jembatan layang. Tersedia juga jalan bagi pejalan kaki sepanjang sekitar 5 kilometer dari Mina mengarah ke Jamarat. Di area Mina terdapat ribuan ten-



KOMPAS FOTO ARAB

Jemaah haji Indonesia melaksanakan *mabit* atau bermalam di Jamarat, Mina, Arab Saudi, Senin (17/6/2024) dini hari waktu setempat. Selama bermalam di pelataran Jamarat, jemaah dari berbagai negara berzikir dan membaca Al Quran.

da putih bagi jemaah haji.

Namun, karena kurangnya penunjuk arah, tak terhitung jemaah yang tersesat hingga berkali-kali memutar Gedung Jamarat. Gedung Jamarat dengan lima tingkat dan banyak akses masuk ini membingungkan jemaah. Apalagi banyak eskalator ditutup.

Tidak banyak tenda penunjuk arah jalan sehingga banyak anggota jemaah yang tersesat atau kehabisan jalan. Sementara akses masuk ke lokasi Jamarat dari arah kota Mekkah tidak begitu terlitik.

Nur Nasehat, anggota jemaah haji dari Kabupaten Malang, misalnya, menuturkan, sesuai melempar jumrah, ia bersama dengan rombongan yang berangkat lebih dari 50 orang salah jalur sehingga berputar-putar di area Jamarat.

Setelah beberapa kali mengelilingi Jamarat, mereka diantar petugas haji Indonesia menuju kantor Daerah Kerja Mekkah yang berjarak sekitar dua kilometer dari Jamarat. Di tempat itu, mereka beristirahat selama beberapa jam sebelum diantar menuju tenda.

Fasilitas tenda

Sebelumnya, Ketua Tim Pengawas Haji DPR RI Muhaimin Iskandar, di laman DPR, menungkapkan laporan masalah pelaksanaan haji tahun 2024.

Salah satu persoalan utama yang dilaporkan ialah penyejuk udara tak berfungsi di banyak lokasi tenda di Mina.

"Ada banyak laporan masuk, yang pertama matinya AC di mana-mana," kata Muhaimin di Mina. Timnya juga menyoroti tenda jemaah haji Indonesia melebihi kapasitas sehingga tak mampu menampung jumlah jemaah dan tak dilengkapi kusur memadai.

Timwas Haji DPR RI juga menemukan adanya penempatan tenda jemaah yang tak sesuai maktab yang ditentukan. Pengawasan masih terus dilakukan, terutama saat jemaah melaksanakan prosesi melempar jumrah Aqabah di Mina.

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas Rabu (19/6/2024) malam, menyatakan, dalam setiap kesempatan bertemu Menteri Haji dan Umrah Arab Saudi, pihaknya telah mengusulkan penambahan kapasitas tenda di Mina, misalkan dengan *double deck* atau bertingkat. Sebab, Mina tak mungkin diperluas.

"Kalau luas area Mina tetap, kepadatan di tenda terjadi dan ini sulit manajemennya. Maka, muncul keluhan jemaah soal berdesakan di tenda. Problem ini tak hanya dialami jemaah haji Indonesia, tetapi juga jemaah lain dari seluruh dunia," tuturnya.

Meski demikian, pihaknya berkeyakinan, Pemerintah Arab Saudi sedang memikirkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan berbasis riset dan data.

"Jika membangun tenda Mina menjadi bertingkat, misalnya, ada efek keamanan. Ini jadi pertimbangan utama," ujarnya.

Terkait skema *tanawul* atau balik hotel saat prosesi ibadah haji di Mina, Yaqut menyatakan, hal itu bisa menjadi salah satu solusi untuk menyiasati kepadatan tenda di Mina. Namun, beberapa hal jadi tantangan, yakni layanan transportasi dan konsumsi jemaah.

Selama pelaksanaan puncak haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina (Armuzna), layanan transportasi bus Shalawat bagi jemaah haji dibentengi sementara karena difokuskan untuk kelancaran ibadah di Armuzna. Layanan konsumsi pun difokuskan di Armuzna, tidak disediakan di hotel.

Wakil Ketua MPR Yandri Susanto menilai, ke depan harus ada skenario baru dari Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi untuk mengatasi masalah tenda di Mina. Apalagi jumlah anggota jemaah terus bertambah.

"Karena Mina tak bisa diperluas, perlu dipertimbangkan apakah area tenda di Mina bisa dibuat bertingkat berupa pen-

bangunan apartemen atau semipartemen agar jemaah tidak menumpuk di tenda. Ini untuk mengantisipasi bertambahnya kuota jemaah haji," tuturnya.

Pembangunan sarana di Mina telah dilakukan Pemerintah Arab Saudi, salah satunya dengan pembangunan gedung Jamarat menjadi beberapa tingkat. Tiga tiang untuk lonjar jumrah di tiang Ula, Wustha, dan Aqabah ada di beberapa lantai agar jemaah tidak terkonsentrasi di satu lantai.

Selain itu, perlu skenario agar jemaah tak kelelahan selama pelaksanaan lempar jumrah di Mina, misalnya ada eskalator berjalan dari lokasi tenda menuju Jamarat. Saat ini, banyak anggota jemaah juih kelelahan karena berjalan jauh dari tenda menuju Jamarat, antrian kamar mandi juga panjang.